

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi sering kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau a *body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains yang secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya yang disebut dengan *rote learning*.

Menurut (Setiawati 2018:32) mengatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk mencari informasi dan pengetahuan baru yang didapat di dalam sekitar, dengan belajar akan membawa suatu perubahan-perubahan individu dalam belajar. Namun, perubahan ini bukanlah hanya penambahan ilmu pengetahuan saja tetapi juga dalam bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Menurut (Setiawan 2017:99), mengatakan bahwa “belajar merupakan suatu perubahan yang bersifat internal dan relative dalam tingkah laku melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis”.

Belajar menurut (Djamaluddin Dkk 2019:6) berpendapat bahwa belajar adalah suatu tujuan utama untuk memperoleh dan meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya. Sesuatu dikatakan sebagai belajar ketika memenuhi kriteria berikut ini sesuai pendapat Djamaluddin dkk yaitu:

- a) Terjadinya perubahan dalam kondisi sadar
- b) Perubahan tersebut relatif menetap dan bertahan lama
- c) Perubahan menjadi lebih baik (positif)
- d) Perubahan tersebut mempunyai tujuan

- e) Perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman
- f) Perubahan menyangkut semua aspek kepribadian

Proses belajar dapat dikenali melalui beberapa karakteristiknya. Maka berdasarkan beberapa definisi belajar di atas dapat menggambarkan ciri-ciri belajar sesuai Setiawati (2018:33) yaitu:

- a) Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
- b) Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
- c) Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.
- d) Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial disuatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh suatu individu untuk mendapatkan suatu perubahan dimana perubahan ini terjadi dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku sseperti pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya piker, pemahaman, sikap serta dalam berbagai kemampuan lainnya.

2.1.2 Unsur-unsur Belajar

Beberapa unsur-unsur belajar menurut teori Cronbach sebagai salah satu penganut aliran behaviorisme sesuai (Setiawan 2017:6) yaitu:

- a) Tujuan
Belajar tercipta dan terlaksana dengan baik karena adanya suatu tujuan. Tujuan dapat tercipta karena adanya kebutuhan dalam diri masing-masing peserta didik selaku pembelajar
- b) Kesiapan
Belajar dapat terlaksana karena adanya kesiapan dalam belajar sehingga terwujudnya belajar yang afektif. Kesiapan dalam belajar ini mencakup kesiapan fisik dan kesiapan psikis.

c) Situasi

Situasi dalam belajar mencakup tempat, lingkungan, alat, dan bahan belajar, guru, kepeka, pegawai administrasi dan segenap peserta didik selaku pelajar.

d) Interpretasi

Peserta didik dapat melakukan interpretasi dengan melihat hubungan antar situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkan dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

e) Respon

Dari hasil interpretasi yang dilakukan maka peserta didik dapat menentukan respon yang sesuai dengan apa yang dialaminya dalam kegiatan pembelajaran

f) Konsekuensi

Konsekuensi tercipta karena adanya stimulus dan respon. Konsekuensi dalam hal ini berbentuk hasil yang dapat memiliki makna yang positif dan negatif tergantung dari respon yang dimunculkan oleh peserta didik selaku pembelajar

g) Reaksi terhadap kegagalan

Ketika seseorang mengalami kegagalan dalam belajarnya, maka kegagalan itu sebagai pendorong untuk bisa lebih baik lagi asalkan memiliki keyakinan yang kuat untuk belajar lebih baik lagi dari keagalannya.

Menurut teori belajar konstruktivisme dalam buku Setiawan (2017:8) memandang bahwa, unsur belajar meliputi:

a) Tujuan belajar

Tujuan belajar yaitu menciptakan suatu arti/makna. Makna tercipta dari pembelajar dengan melihat, mendengar, merasa, dan mengalami proses belajar.

b) Proses belajar

proses belajar sebagai proses membangun makna yang berlangsung secara kontinyu, dan bila berhadapan dengan kondisi yang baru maka diadakan rekonstruksi untuk menciptakan pemahaman baru menurut pemahaman dirinya sendiri.

c) Hasil belajar

hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar tergantung pada masing-masing pemahaman diri setiap individu.

Berdasarkan pandangan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur belajar sangat berperan penting bagi peserta didik yang terutamanya adalah tujuan yang dilandasi berbagai proses-proses yang dapat mengembangkan pembelajaran peserta didik menjadi lebih baik. Jika dalam prosesnya mengalami kegagalan maka itulah yang menjadi pendorong untuk belajar lebih baik lagi.

2.1.3 Tujuan Belajar

Menurut (Djamaluddin dkk 2019:9), secara umum ada tiga tujuan dalam belajar, yaitu:

a) Untuk memperoleh pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik.

b) Menanamkan konsep dan keterampilan

Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Dengan penanaman konsep ini, maka dapat membutuhkan keterampilan, baik keterampilan jasmani dan rohani.

c) Membentuk sikap

Kegiatan belajar dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran didalam dirinya.

Menurut ahli pendidikan (Herawati 2018:31) mengatakan bahwa tujuan belajar yaitu untuk pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecekatan, serta pembentukan sikap. Berdasarkan defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tujuan belajar maka dapat meningkatkan pengetahuan, mengembangkan kecerdasan, dan melatih kemampuan berpikir oleh setiap individu dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang diterimanya

dalam bidang pengetahuan sehingga memberikan kesempatan untuk mengasah dan melatih kemampuan berpikir, tingkah laku, keterampilan, sehingga berpengaruh pada hasil belajar setelah mempelajari pelajaran dalam proses kegiatan pembelajaran.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut (Setiawan 2017:11), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri atas 2 yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang kaitannya dengan diri pribadi orang tersebut selaku orang yang sedang belajar. Faktor internal tersebut menyangkut tiga komponen utama yaitu faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan.

b) Faktor Eksternal

faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut. Faktor eksternal berpengaruh terhadap belajar yang mencakup atas faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Setiawati (2018:38), faktor belajar terbagi atas 5 yaitu:

- a) faktor internal, berasal dari dalam diri peserta didik yang kondisi psikolognya berhubungan dengan jiwa dan keinginan peserta didik meliputi intelegensi, minat dan perhatian, bakat, dan motif serta kematangan.
- b) faktor eksternal, berasal dari lingkungan sekitar peserta didik yang meliputi cara orang tua mendidik, pengertian orang tua, dan relasi antar anggota keluarga.
- c) faktor pendekatan belajar, meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap materi-materi pelajaran.
- d) faktor sekolah, meliputi faktor kurikulum, metode mengajar, dan guru.
- e) faktor lingkungan masyarakat, meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari kedua pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal, faktor eksternal, faktor pendekatan belajar, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Untuk mengatasi hal demikian maka guru mampu untuk menciptakan suasana belajar peserta didik yang menyenangkan misalnya menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat dan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, mengajak peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajarnya seperti menerapkan model pembelajaran yang dapat mengajak peserta didik untuk berperan aktif, dan dukungan orang tua untuk memiliki perhatian kepada anaknya dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya.

2.2 Pengertian Mengajar

Fitriani, A. (2020). Mengemukakan bahwa mengajar adalah proses memberikan bimbingan dan fasilitasi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan belajar secara aktif dan bermakna. Mengajar adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada disekitar anak, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong murid melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/ bantuan kepada anak dalam melakukan proses belajar. Mengajar merupakan suatu peroses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa.

Mengajar adalah upaya dalam memberikan perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dalam hal ini bahan pelajaran hanya merupakan bahan perangsang saja, sedangkan arah yang akan dituju oleh proses belajar adalah tujuan pengajaran yang diketahui siswa. Hal ini berarti bahwa upaya guru hanya merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa belajar. Dalam hal ini peranan guru berubah; guru bukan berperan sebagai penyampai informasi, melainkan bertindak sebagai *director and fasilitator of learning*, pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar. Ada tiga pandangan tentang mengajar: *Pertama*, mengajar adalah menyampaikan

pengetahuan dari seseorang kepada kelompok. *Kedua*, mengajar adalah membimbing peserta didik. *Ketiga*, mengajar adalah mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar mengajar yang baik.

Untuk itu dapat kita rangkumkan bahwasanya mengajar pada dasarnya merupakan suatu kegiatan bertujuan dengan pengertian kegiatan yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan serta terarah pada tujuan. Jadi mengajar dapat dikatakan berhasil apabila anak-anak belajar sebagai akibat usaha mengajar itu. Oleh karena itu di sini perlu penulis kemukakan pengertian mengajar yang dikemukakan oleh para ahli **Mulyasa, E.** (2023). antara lain:

1. Mengajar adalah usaha guru membimbing, mengarahkan atau mengorganisir belajar. Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa agar ia dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkannya. Jadi, mengajar itu mempunyai tujuan antara lain agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, kemudian dapat pula mengembangkan pengetahuan itu.

2. Mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara siswa dan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.

3. Rumusan lain menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak. Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Dari rumusan pengertian mengajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan mengajar bukan hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*) tetapi juga pada aktifitas anak didik (*pupil centered*) dalam artian, anak didik tidak bersifat pasif tetapi justru aktifitasnya yang diharapkan nampak dari hasil mengajar guru. Dalam hal ini guru berperan sebagai manager of learning, guru berperan sebagai fasilitator.

2.3 PENGELOLAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR

2.3.1 Pengelolaan proses belajar mengajar

Menurut (Syaodih, 2020) didalam proses belajar dan mengajar, guru membutuhkan siswa dan siswa membutuhkan guru agar bisa berjalan dengan baik. Sebaliknya dengan kegiatan belajar, guru tidak perlu berada didekat siswa, tapi siswa tetap bisa belajar sendiri. Peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar ada anak didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh guru. Ketiga tipe anak didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajaran yang sesuai dengan gaya-gaya belajar anak didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar hasil tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.

Mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu dan anak didik. Bila tidak ada anak didik atau objek didik, siapa yang diajarkan. Karena itu, belajar mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu didalam konsep guru yang mengajar dan anak didik yang belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan anak didik. Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses,

yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Apabila pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

1) Guru harus mampu membuat Perencanaan pembelajaran

guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam merancang perencanaan pembelajaran. Guru mampu mempersiapkan perangkat pembelajaran dan segala sesuatu yang diperlukan ketika mengajar. Adapun yang guru persiapkan pada perencanaan pembelajaran adalah RPP, media pembelajaran, bahan ajar, alat pembelajaran, sumber belajar sampai soal evaluasi yang akan digunakan. Dalam perencanaan pembelajaran seorang guru harus mampu mengetahui dan mengenali karakter peserta didik, berkomunikasi secara efektif dan memberikan ruang untuk peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya (Meutia & Mursita, 2018).

2) Guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk mampu melakukan pembelajaran yang efektif dan efisien menggunakan pendekatan, strategi, metode, teknik, komunikasi dan interaksi dalam proses pembelajaran. Guru juga harus mampu dalam penggunaan strategi dan teknik dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Djalal dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa strategi dan teknik pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran (Djalal, F 2017).

Guru harus lebih memahami dan menguasai segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, komunikasi dan juga interaksi karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran.

3) Guru harus mampu melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik

Pada tahap evaluasi pembelajaran, idealnya guru mengarahkan evaluasi pada komponen *input*, komponen proses dan komponen *output* pembelajaran (Magdalena Dkk 2020). Apabila guru sudah mengarahkan evaluasi ke dalam komponen-komponen tersebut, maka dapat dikatakan guru sudah memiliki kompetensi yang baik dalam evaluasi dan guru harus mampu dalam melakukan evaluasi yang mengarah pada komponen proses. Evaluasi

memiliki tujuan untuk mengetahui kesesuaian proses pembelajaran dengan rencana dan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan, dan juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran (Magdalena Dkk 2020).

Pengelolaan proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal bagi siswa di dalam kelas. Pengelolaan proses belajar mengajar dikelas meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengaturan aspek-aspek fisik, sosial, emosional, dan akademik yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, serta mendorong partisipasi, motivasi, dan prestasi siswa.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (peserta didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Belajar dan mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam situasi pendidikan. Proses interaksi belajar mengajar tersebut pada prinsipnya sangat bergantung pada guru dan peserta didik. Dalam pengertian interaksi sudah barang tentu ada unsur memberi dan menerima, baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka disamping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif.

Untuk itu perlu kita gambarkan kriteria-kriteria guru dan peserta ajar dalam menopang pencapaian tujuan pembelajaran, antara lain:

1. Perilaku Mengajar Guru

Kalau ditelusuri lebih jauh peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar itu meliputi banyak hal sebagaimana diungkapkan oleh Adam dan Decey dalam bukunya *Principles of Student Teaching* dikutip oleh Mohammad Uzair Usman, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan Begitu banyaknya peran yang harus dimainkan oleh guru dalam proses belajar mengajar tanpa dibarengi dengan kedisiplinan maka akan dipastikan peran dan tugas tersebut tidak akan maksimal diwujudkan.

Dikaitkan dengan fokus pembahasan dalam makalah ini akan mengembangkan analisis urgensi kedisiplinan dalam proses belajar±mengajar itu pada peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1 Guru Sebagai Demonstrator. Melalui peranannya sebagai demonstrator leatutet, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya ialah agar apa yang disampaikan betul-betul dimiliki oleh anak didik.
- 2 Guru Sebagai Pengelola Kelas. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pengelola kelas (learning manager). Dalam peran ini guru hendaknya mampu mengelola kelas karena merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dan lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menentang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.
- 3 Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
- 4 Guru Sebagai Evaluator. Kalau kita perhatikan dunia pendidikan akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang

selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik.

Pengelolaan kelas termasuk dalam persiapan bahan pembelajaran, pengaturan waktu, keterampilan mengajar oleh guru, mengelompokkan murid dalam belajar, keterampilan mengakhiri pembelajaran dan mengontrol perilaku belajar siswa. Pengelolaan kelas mengarah pada peran guru untuk menata pembelajaran secara kolektif atau klasikal dengan cara mengelola perbedaan-perbedaan kekuatan individual menjadi sebuah aktivitas belajar bersama.

Dalam memahami peserta didik maka guru akan mengetahui cara mengelola pembelajaran siswa atau dengan kata lain membelajarkan siswa. Pengelolaan pembelajaran siswa dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru akan berhadapan dengan karakteristik siswa yang beranekaragam. Ada siswa yang dapat menempu kegiatan belajarnya secara lancar dan tanpa mengalami kesulitan, namun sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan.

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang akan menghasilkan generasi berkualitas dengan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Sebagai pendidik profesional, guru memiliki tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Karena perannya yang sangat krusial, seorang guru harus memiliki kompetensi yang baik.

Kompetensi bagi seorang guru adalah penguasaan dan pengaktualisasian dirinya terhadap pengetahuan dan keterampilan serta tindakan dalam mengelola proses pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang optimal (Sutisna & Widodo, 2020). Kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap bidang pendidikan karena merupakan dasar dalam terciptanya pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas diperlukan kompetensi guru yang baik dan berkualitas.

Kompetensi yang paling penting untuk dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan kemampuan mengajar pada peserta

didiknya (Meutia & Mursita, 2018). Guru harus mampu mengelola pembelajaran serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terkait subjek atau materi pembelajaran (Syarifuddin, 2020). Selain itu, guru juga harus mampu menyampaikan dan menerapkan pengetahuannya secara praktis kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran (Kinanty & Ramadan, 2021).

Seorang guru harus mampu membuat rancangan program pembelajaran. Sebelum mengajar, guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar, media pembelajaran, RPP, soal evaluasi, teknik mengajar, metode mengajar, strategi mengajar dan juga pengelolaan kelas agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai (Kinanty & Ramadan, 2021).

Kompetensi pedagogik memiliki peranan dalam mengelola pembelajaran dan menciptakan interaksi antara guru dengan peserta didik. Kompetensi pedagogik guru menuntut guru untuk mampu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada saat mengajar, mulai dari perencanaan sampai evaluasi pembelajaran (Nuralan, 2020). Kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan optimal (Sari, 2018).

Dengan adanya guru, proses pendidikan dapat berjalan dengan optimal sehingga pendidikan dapat mengalami kemajuan. Karena pentingnya peran guru, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai, salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru sangat penting bagi keberlangsungan proses pembelajaran, karena dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan sehingga pendidikan di Indonesia maju dan lebih berkualitas.

2.3.2 Prinsip-Prinsip Dasar Belajar dan Mengajar

Guru dalam melaksanakan peroses belajar agar memperoleh hasil yang baik, maka guru tersebut perlu mengetahui dan memahami prinsip-prinsip mengajar. Prinsip-prinsip mengajar harus dilaksanakan dan direalisasikan dalam peroses belajar mengajar.

Adapun prinsip-prinsip mengajar tersebut sebagai berikut:

1. Apersepsi

Apersepsi bertitik tolak dari kesan mental states atau kesan-kesan atau sensasi-sensasi. Menurut John Locke, jiwa adalah bagaikan kertas putih dalam mencatat kesan-kesan dalam penginderaan. Pengalaman-pengalaman merupakan integrasi dari tiga unsur berikut:

a. Kesan-kesan terdahulu.

- b. Bayangan atau tanggapan terdahulu yang telah berasosiasi.
- c. Senang dan tak senang.

2. Motivasi

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa motivasi adalah dorongan yang tumbuh karena tingkah laku dan kegiatan manusia. Pada dasarnya motivasi ingin memberikan jawaban dari tiga persoalan yang menyangkut tingkah laku manusia, yaitu: apa, mengapa, dan bagaimana.

- a. Apa yang diinginkan manusia?
- b. Mengapa ia berbuat demikian?
- c. Bagaimana ia melakukannya?

3. Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses belajar mengajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal.

Untuk menjawab persoalan ini, marilah kita analisis keadaan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah-sekolah dewasa ini pada umumnya, kemudian kita kaitkan kepada petunjuk berbagai teori mutakhir tentang belajar dan mengajar yang seharusnya diterapkan menurut beberapa ahli pendidikan, khususnya para ahli psikologi, kurikulum, dan metodologi pengajaran.

4. Korelasi dan integrasi

Oemar Hamalik berpendapat bahwa, pengajaran harus berkorelasi satu sama lain karena; beberapa mata pelajaran yang sejenis terdapat karakteristik yang sama seperti antara sejarah dan ilmu bumi, ilmu hayat dan tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Dengan melihat kerja sama ini tentu saja pengajaran terhadap pelajaran-pelajaran itu akan lebih efisien kalau diberikan kaitankaitan yang lebih serasi.

5. Lingkungan

Antara lain:

- a. Alam sekitar dan lingkungan.
- b. Interaksi individu dan lingkungan.

- c. Lingkungan dalam pendidikan.
- d. Jenis-jenis lingkungan.
- e. Nilai-nilai lingkungan (masyarakat) dalam pengajaran.
- f. Cara menggunakan lingkungan (sumber-sumber masyarakat) dalam pengajaran.

6. Kerja sama

Kerja sama, yang dalam bahasa asing disebut *cooperation*, merupakan prinsip mengajar dan belajar yang penting. Kerja sama berlangsung di dalam suatu proses kelompok yang para anggotanya mengadakan hubungan satu sama lain yang berpartisipasi, memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan bersama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Proses belajar dan mengajar untuk mencerdaskan generasi bangsa di masa depan, antara lain: Memberikan pembekalan pengetahuan yang lebih komprehensif kepada para guru agar mampu mengorganisasi, memfasilitasi, mengayomi, dan mengevaluasi proses belajar dan mengajar sesuai dengan kebutuhan lingkungan pembelajaran demi untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Perlunya pementapan profesionalisme guru dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar, hal ini berkaitan dengan kemampuan-kemampuan profesi keguruan. Pengoptimalan dan pembenahan sarana dan prasarana penunjang kegiatan proses belajar dan mengajar demi mendukung suasana yang kondusif. Orang tua juga harus turut aktif dalam mengawasi kegiatan belajar anak di rumah dan mengetahui perkembangan kejiwaan anak. Hubungan antara guru dan orang tua harus tetap terjalin dengan baik untuk mengetahui masalah dan kendala yang di hadapi anak dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah.

2.3.3 Indikator Proses Belajar Mengajar

Untuk mengkaji keefektifan suatu fokus pembelajaran yang umum dilakukan yakni berupa uji statistik seperti uji beda dengan melihat signifikansi efektifitasnya. Namun demikian, dapat juga dilakukan dengan memperhatikan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Suatu penerapan pembelajaran yang memfokuskan pada model, metode, pendekatan, strategi, trik, Teknik dan media, dapat dilakukan suatu kajian tentang keefektifan penggunaan salah satu bentuk pengkondisian pembelajaran tersebut. **Magdalena, D., Syamsul, H., & Setiawan, A.** (2020). Ada lima indikator proses belajar mengajar yang efektif, yaitu:

Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran

1. Proses komunikatif
2. Respon peserta didik
3. Aktivitas belajar
4. Hasil belajar

2.4 Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dengan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Aslamiah (2021) pengelolaan kelas adalah sebuah proses aktivitas dalam pengorganisasian suatu kelas dengan lebih sistematis. Hal-hal yang dilakukan contohnya seperti mempersiapkan sarana prasarana, mengatur ruang belajar, serta menciptakan situasi yang kondusif saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud memberi rasa nyaman saat proses belajar di dalam kelas terjadi, agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Menurut Saepulloh, Yuniar, dan Holik (2024:123). Pengelolaan kelas adalah upaya menciptakan kondisi yang optimal agar pembelajaran dapat berjalan lancar. Hal ini merupakan aspek yang kompleks, dimana guru berperan dalam menciptakan dan menjaga suasana kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam pengelolaan kelas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru yaitu, ruang belajar yang nyaman, pengaturan sarana belajar, mengatur tempat duduk siswa, mengatur penerangan kelas dan suhu ruang kelas serta guru harus menanyakan kondisi siswa baik dari fisik maupun mentalnya sebelum melaksanakan kegiatan belajar, tujuan dari pengelolaan kelas yaitu untuk mewujudkan situasi kelas yang kondusif saat pembelajaran berlangsung.

Faktor pengelolaan kelas adalah pengaruh yang bisa mempengaruhi keberhasilan pembelajaran terhadap kondisi di dalam kelas (Abdul, 2023). Dengan uraian faktor pengelolaan kelas sebagai berikut:

- a. Penataan kondisi ruangan: Penataan kondisi ruangan yang berkategori baik dapat memberikan kontribusi positif kepada peserta didik dalam kondisi fokus dan mudah mengikuti proses pembelajaran.
- b. Penggunaan metode dalam pembelajaran yang menarik dan efektif: Penggunaan metode dalam pembelajaran yang efektif akan membantu peserta didik dalam mengerti dan

mengingat materi pembelajaran dengan lebih baik hal ini perlu kemampuan pedagogik guru Rahmayani, S., Dkk 2022:1260).

- c. Penggunaan media dalam proses belajar: Penggunaan media dalam proses belajar akan membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik sehingga memicu kebiasaan kreatif dan inovatif bagi peserta didik Rosita, R., Dkk (2023:6).
- d. Penggunaan strategi pengelolaan kelas agar memberikan motivasi kepada siswa dan pengawasan pengelolaan kelas: Penggunaan strategi pengelolaan kelas yang tepat bisa membantu peserta didik untuk belajar dan memahami materi ajar dengan lebih baik.
- e. Penggunaan dua arah yang efektif: teknik komunikasi yang dua arah yang efektif akan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas, cermat dan memahami kebutuhan peserta didik.

2.4.1 Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru, sebagai pengelola utama, memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung siswa dalam mencapai potensi terbaiknya. Tidak hanya mencakup aspek fisik ruang kelas, pengelolaan ini juga menyentuh aspek sosial dan emosional, yang semuanya berperan dalam menciptakan suasana belajar yang positif. Berikut adalah beberapa tujuan pengelolaan kelas menurut Aliyyah, Selindawati, dan Sutisnawati (2022:6) adalah sebagai berikut:

a) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang mendukung perkembangan siswa

Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Hal ini termasuk menciptakan suasana yang mendukung baik secara fisik maupun psikologis, yang memungkinkan siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam menciptakan iklim kelas yang positif.

b) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi interaksi belajar mengajar

Pengelolaan kelas juga bertujuan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mengganggu proses belajar mengajar. Hambatan tersebut bisa berupa gangguan eksternal, seperti suara bising atau ketidaknyamanan fisik, maupun masalah

internal seperti ketidakharmonisan antar siswa. Oleh karena itu, pengaturan kelas yang efektif sangat berpengaruh dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

c) Menyediakan fasilitas dan perabot belajar yang mendukung pembelajaran

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan kelas adalah penyediaan dan pengaturan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Fasilitas ini bisa berupa alat-alat tulis, teknologi pembelajaran, serta ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan emosional dan intelektual siswa. Guru perlu memastikan bahwa fasilitas ini digunakan dengan optimal untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

d) Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individu siswa

Pengelolaan kelas yang efektif juga mencakup pemahaman terhadap latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu penting bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka dalam pembelajaran. Dengan membimbing siswa secara individual, guru dapat membantu siswa berkembang sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka.

2.4.2 Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif

Pengelolaan kelas adalah salah satu komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang berfungsi untuk memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagai langkah awal, penting bagi guru untuk memiliki strategi yang tepat dalam mengelola kelas. Menurut Saepulloh, Yuniar, dan Holik (2024:129), pengelolaan kelas yang efektif melibatkan strategi sebagai berikut :

a) Menciptakan suasana atau kondisi kelas yang optimal

Menciptakan suasana atau kondisi kelas yang optimal merupakan langkah pertama dalam strategi pengelolaan kelas yang efektif. Hal ini berkaitan dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk fokus, merasa nyaman, dan termotivasi dalam belajar. Pengaturan ruang kelas yang baik sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran, seperti penataan meja dan kursi

yang memungkinkan interaksi antar siswa, serta ruang yang cukup untuk kegiatan kelompok.

b) Berusaha menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang

Tingkah laku yang menyimpang, seperti gangguan di kelas atau tidak mengikuti aturan, dapat mengganggu proses pembelajaran dan mengurangi konsentrasi siswa lainnya. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menetapkan aturan kelas yang jelas sejak awal dan memastikan aturan tersebut dipahami serta diterima oleh semua siswa. Ketika perilaku negatif muncul, guru harus memberikan umpan balik yang tegas namun tetap sopan, agar siswa menyadari bahwa perilaku tersebut tidak diterima.

c) Menciptakan disiplin kerja

Menciptakan disiplin kerja merupakan langkah ketiga dalam pengelolaan kelas yang efektif. Disiplin kerja mencakup kemampuan siswa untuk bekerja secara terorganisir, fokus, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Untuk mencapainya, guru perlu menetapkan ekspektasi yang jelas terkait dengan perilaku dan pekerjaan siswa selama pembelajaran. Dengan merencanakan aktivitas pembelajaran yang terstruktur, guru dapat membantu siswa mengelola waktu dengan baik dan menghindari penundaan. Selain itu, memberikan tugas yang menantang namun sesuai dengan kemampuan siswa akan meningkatkan motivasi mereka untuk bekerja dengan lebih disiplin.

d) Menciptakan Keharmonisan antara Guru dengan Siswa:

Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan nyaman untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Keharmonisan ini dapat terwujud melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghormati antara guru dan siswa. Guru perlu menunjukkan empati terhadap kebutuhan dan perasaan siswa, serta mendengarkan mereka dengan penuh perhatian.

2.4.3 Indikator Pengelolaan Kelas

Menurut **Wijaya, H.** (2021). Menguraikan indikator pengelolaan kelas yang baik, seperti lingkungan belajar yang nyaman, hubungan guru-siswa yang harmonis, serta respon guru terhadap perilaku siswa.

- Kondisi belajar yang nyaman, tenang, dan sejuk
- Sikap tanggap terhadap perilaku siswa
- Lingkungan belajar yang kondusif, tertib, disiplin, dan bergairah.
- Hubungan yang baik antara siswa dan guru

Pengelolaan kelas adalah usaha guru untuk menata kehidupan kelas, mulai dari perencanaan kurikulum, penataan prosedur, dan pengaturan lingkungan. Tujuan agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan Pelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas antara lain:

- 1) Pengaturan tempat duduk
- 2) Pengaturan media pembelajaran
- 3) Pemeliharaan keindahan kelas
- 4) Penerangan kelas
- 5) Kondisi dan situasi

2.5 Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, bergantung pada bagaimana kegiatan belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Belajar ialah “suatu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu” (Rahman, 2022:297). Menurut Deviyanti (2021:392) hasil belajar pada dasarnya yaitu “perubahan” yang ada pada pribadi individu sesudah selesainya mengerjakan kegiatan belajar. Sedangkan Mahdalena (2022:341) menyatakan bahwa hasil

belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut (Herawati & Muazza 2020:439), menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia memiliki pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Setelah menerima pengalaman belajarnya setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Sejalan dengan itu, menurut (Rona 2020:7) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Domain kognitif (*cognitive domain*), domain ini memiliki enam jenjang kemampuan yaitu :
 - a) pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau sitilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
 - b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
 - c) Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit.
 - d) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.

- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
 - f) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
- 2) Domain afektif (*affective domain*), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:
- a) Kemauan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap aksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.
 - b) Kemauan menanggapi/menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut para peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara.
 - c) Menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
 - d) Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk system nilai.
- 3) Domain psikomotor (*psychomotor domain*), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh dan bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Domain psikomotor dibagi menjadi 3 jenjang yaitu:
- a) *Muscular or motor skill*, meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukan hasil, melompat, menggerakan, menampilkan.
 - b) *Manipulations of materials or objects*, meliputi: merepasi, menyusun, membersihkan, menggesar, memindahkan, membentuk.
 - c) *Neuromuscular coordination*, meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan jenjang kemampuan meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Putra dan Erningsih (2022:8914) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu :

1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah :

- a. Faktor Kesehatan Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat.
- b. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.
- c. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.
- d. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dii dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

2) Faktor eksternal, yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah :

- a. Faktor keluarga Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

- b. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

b. Pengukuran keberhasilan belajar

Menurut Mahdalena (2022:343) pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

- a) Evaluasi Prestasi Kognitif Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang face to face (berhadapan langsung)
- b) Evaluasi Prestasi Afektif Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “Skala Likert” (Likert Scale) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang.
- c) Evaluasi Prestasi Psikomotorik Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

c. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

“Penilaian adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk yang bersifat kualitatif.” Penilaian hasil belajar merupakan alat kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan atau merupakan alat yang menyediakan atau memberikan informasi bagi usaha dan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Tujuan penilaian hasil belajar siswa diantaranya sebagai berikut, Rahman (2022:298):

1. Mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
2. Mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
3. Mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
4. Mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar.
5. Mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar -belajar.

2.5.1 Indikator Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi 3 aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif meliputi perubahan dalam segi penguasaan, pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua: aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi mental, perasaan, dan kesadaran kita. Ketiga: aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk Tindakan motorik. Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam 3 domain: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

Potensi perilaku untuk diubah, pengubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut:

INPUT	PROSES	HASIL
--------------	---------------	--------------

Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi perilaku yang dapat diubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah: 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring

Tabel : 2.1 Indikator hasil belajar

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh **Romaito (2019)** menunjukkan bahwa terdapat **pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa** pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Terpadu Al-Fityah Pekanbaru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, maka **motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar juga meningkat**, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, karena sama-sama menyoroti pentingnya peran guru dalam mengelola kelas untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Romaito (2019) menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik oleh guru memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar. Penelitian ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang menitikberatkan pada pengelolaan proses belajar mengajar oleh guru terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Moroo.

2.7 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan, pengelolaan proses belajar mengajar dalam suatu kelas perlu adanya perencanaan strategi dan pengelolaan kelas yang erat kaitannya dengan peran kompetensi atau kemampuan guru maupun karakteristik siswa itu sendiri. Sehingga dari proses tersebut dapat memberikan hasil belajar siswa baik dan memuaskan.

Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis pengelolaan proses belajar mengajar tersebut sebagaimana digambarkan pada kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1.1 Skema Gambar Kerangka Berpikir (Desain Penelitian)